

MAKNA HIDUP JANDA MUDA PELAKU CERAJ GUGAT DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Nifki Setya Welly

Nifkiwelly10@gmail.com

Dosen Pembimbing : Genny Gustina Sari, M.Si, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Binas Widya Jl. Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Divorce petition became a phenomenon that occurred in Pekanbaru. The number of divorce petition cases continues to rise from 2014 to 2016 reaching 2915 cases compared to the number of divorce by talak cases that only reached 1010 cases. Divorce petition that done at a young age is not fair because is not easy to live by having a status as a young widow, in addition she has children. The risk of divorce brings big responsibility for the young widow to survive without support of husband in her side. With the new young widow's experience in life's difficulties, this research aims to find out how the young widows who divorce petition in Pekanbaru for the meaning of status, how they interpretation they life and verbal and non verbal communication experience on divorce petition widow in Pekanbaru.

This research used a qualitative method with the Phenomenology of suffering viktor frankl to obtain the experience of someone involved in suffering The research subject consists of three young widows who are divorced peition in Pekanbaru City who are chosen by using snowball technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation and documentation. And to test validity of data writer use method of extension of participation and triangulation.

The result of this reseach is in situation of suffering the young widow tries to divide it and be accepted as part of her life. Young widows interpretation the status he lived as (1) the best way (2) the opportunity to be better and (3) the great woman. The young widow of the divorce suit in Pekanbaru City is the meaning of their life as (1) life is a test and (2) life is an option. While the experience of the young widow's communication experience is categorized into (1) verbal communication experience in the form of advice, praise, to insult (2) nonverbal communication experience of love, sympathy from the opposite sex, guidance, speech tone that understands and glares From people who viewed her negative.

Key words : young widow, divorce petition, meaning of life

PENDAHULUAN

Sebagai janda muda banyak tanggung jawab yang ditanggung sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan itu tidaklah mudah bagi seseorang yang menerima dan menjalaninya. Fenomena mengenai status janda karena melakukan cerai gugat ternyata juga dapat penulis temukan di Kota Pekanbaru. Dan ini menjadi suatu ketertarikan bagi peneliti, karena keputusan bercerai dulu biasanya diajukan oleh suami, karena menurut Nany Razak (dalam Ihromi, 2004:174) sebelum UU Perkawinan, suami dapat menjatuhkan talak seenaknya dan istri menerima begitu saja.

Berawal dari pengalaman realitas dilingkungan tempat tinggal penulis, terdapat beberapa pelaku cerai gugat dan sekarang menjalani status sebagai janda muda. Salah satunya tetangga penulis yaitu AR yang memutuskan untuk berani melakukan cerai gugat pada usianya 23 tahun. Setelah resmi bercerai, mantan suami AR tidak pernah lagi memberikan nafkah untuk anaknya, karena itu AR bekerja keras menjalani resiko dari keputusan cerai gugat yang dipilihnya, karena hidup dengan status janda muda bukanlah suatu hal yang mudah bagi yang menerima serta yang menjalaninya.

Rasa ketertarikan terhadap kesulitan hidup yang dijalani janda muda karena fenomena cerai gugat yang banyak dilakukan istri akhirnya membuat penulis melakukan kunjungan pada masa pra riset ke Pengadilan Agama Kelas 1 A Pekanbaru.

Fenomena yang menunjukkan banyaknya pihak istri yang mengajukan cerai gugat ketimbang suami yang melakukan cerai talak didukung oleh data yang peneliti peroleh dari pengadilan Agama Kelas 1A Pekanbaru.

Tabel 1. Putusan Perkara Perceraian di Kota Pekanbaru

Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat
2014	315	930
2015	349	981
2016	346	1004
Jumlah Perkara	1010	2915

Sumber: data olahan penulis dari Pengadilan Agama Kelas 1A Pekanbaru

Kaitannya dalam permasalahan ini, Gerald Leslie (1977) mengatakan tidak ada perubahan yang lebih berarti pada tahun-tahun terakhir ini selain dari pada perubahan sikap, terutama sikap wanita terhadap perkawinan (Ihromi, 2004-172). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Genny Gustina Sari mengenai Gugat Cerai Di Kota Pekanbaru ; Trend Dan Penyebabnya (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja) bahwa pergeseran nilai di dalam kehidupan masyarakat saat ini terlihat jelas, dulu istri khawatir dan takut jika diceraikan oleh suaminya, namun sekarang kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar istri-lah yang mengajukan permohonan cerai ke Pengadilan Agama. Tinggi rendahnya tingkat perceraian di suatu wilayah terkait erat dengan karakter

masyarakat wilayah tersebut, mulai dari perkembangan pola pikir dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. (Genny, 2007:5).

Tidak adanya penerapan komunikasi yang baik dalam membina hubungan dalam keluarga sehingga membuat tidak semua pasangan suami isteri melalui jalan yang mulus setelah menikah sehingga tidak mampu meneruskan dan menyelesaikan masalah kehidupan rumah tangga dan perceraian pun menjadi sebagai salah-satu alternatif penyelesaian bagi mereka. Banyak factor penyebab dari timbulnya perceraian. Dagun (2002) (dalam Genny, 2007:4) menjelaskan bahwa perceraian di dalam keluarga biasanya berawal dari konflik antara anggota keluarga khususnya pasangan suami isteri. Bila konflik sampai pada titik kritis maka perceraian dipastikan berada diambang pintu.

Fenomena umum di dunia menunjukkan kemunculan janda muda yang bercerai rata-rata diusia 30 tahunan atau di bawah 40 tahun semakin marak. Para ahli mengatakan pasangan muda banyak bercerai rata-rata diakibatkan mereka tak bersedia menerima jika ada sesuatu yang berbeda dari pasangannya. Psikolog John Aiken mengatakan mereka berpikir bahwa jika mereka 'keluar' dari sesuatu yang berbeda itu secepatnya, mereka bisa melakukan hal lebih diwaktu berikutnya (<http://m.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/01/18/nicj8v-wanita-muda-bercerai-makin-ramai-kok-bisa>).

Hurlock (dalam Karvistina, 2011:5) menjelaskan bahwa janda dapat digolongkan berdasarkan pembagian masa dewasa seperti yang

digolongkan seorang janda muda adalah perempuan muda yang berusia 18-40 tahun yang sudah menyandang status janda, perempuan janda yang tergolong madya, yaitu janda yang berusia 40-60 tahun, dan janda tua, yaitu janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematian. Secara hukum pernikahan diusia 19 dan 16 tahun sah, sebab semua rukun dan syarat telah terpenuhi. Tetapi dalam pernikahan, usia dan kedewasaan memang menjadi hal yang harus diperhatikan bagi para pria dan wanita yang ingin melangsungkan pernikahan.

Peneliti fokus kepada perempuan yang menjadi janda pada usia muda, karena usia tersebut termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically trantition*) transisi secara intelektual (*cognitive trantition*), serta transisi peran sosial (*social role trantition*). Ketegangan emosional sering kali dinampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada ketercapainya penyesuaian. Dan pada kondisi seperti ini manusia diberi wewenang dalam mengatasi dan menyikapi atas apa yang telah terjadi. (<https://psychologymania.wordpress.com/2011/07/12/psikologi-perkembangan-dewasa-awal/>)

Perceraian menjadi suatu alternatif terakhir apabila kehidupan rumah tangga tidak dapat dipertahankan, dan perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti emosi, ekonomi, sosial (Ihromi, 2004:135). Menurut Papalia (dalam Sudarto & Wirawan, 2000) wanita biasanya agak mengalami

kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa perceraian. Disamping kecerdasan, dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mampu bertahan hidup. Dalam lingkungan sosial, janda muda juga mengalami tekanan psikis yang mana masyarakat menganggap janda muda sebagai aib dan dikucilkan yang bahkan dapat menyebabkan depresi atas perasaan kehilangan berupa harga diri, masa depan, harapan dan sebagainya.

Banyaknya permasalahan yang muncul membuat janda muda harus melakukan proses adaptasi untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan yang harus dihadapi setelah bercerai yang menyebabkan banyak hal yang menjadi hambatan dalam hidup seorang janda muda, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Salah satunya seperti pekerjaan, pemeliharaan rumah dan tugas pengasuhan anak biasanya menjadikan janda memiliki waktu sedikit berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan atau aktivitas-aktivitas lain yang dapat membangun dirinya. Cara janda muda dalam bersosialisasi dengan berinteraksi dengan lingkungannya, sangat ditentukan oleh pengetahuan janda muda mengenai stigma dan kondisi masyarakat sekitar mengenai kondisinya.

Manusia mempunyai berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain. Makna tentang status dan stigma masyarakat kepada janda muda di peroleh dari interaksi yang dilakukan dengan masyarakat dan akan terus disempurnakan selama interaksi berlangsung. Bagi janda muda, stigma

merupakan anggapan masyarakat yang mengaitkan tindakan atau perilaku komunikasi janda muda dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui komunikasi dengan masyarakat, sebagai upaya janda muda untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk melanjutkan hidupnya. Karena memikirkan hidup yang lebih baik merupakan tujuan hidup yang menjadi motivasi dalam hidup yang mampu menemukan makna hidup.

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik peneliti akan melihat bagaimana interaksi antarmanusia yang saling mendefenisikan tindakannya berdasarkan stigmatisasi masyarakat yang muncul karena adanya pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan janda. Masyarakat akan bereaksi terhadap janda sesuai dengan penilaiannya terhadap apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh janda. Pengetahuan janda muda tentang status dan stigma buruk oleh masyarakat tersebut menyebabkan janda mampu menilai tindakan masyarakat terhadapnya. Penilaian tersebut menghasilkan makna yang tidak tetap tergantung dengan bagaimana janda muda bersosialisasi dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

Masa lalu dapat berpengaruh pada dampak negatif atau positif tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyikapinya. Karena makna hidup bisa berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain sesuai kepada

makna khusus dari hidup seseorang pada suatu peristiwa tertentu Berawal dari latar belakang pengalaman kehidupan janda muda serta fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melkaukan penelitian mengenai “Makna hidup janda muda pelaku cerai gugat di Kota Pekanbaru “.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Penderitaan Viktor Frankl

Bastaman (1996) dalam (Sobur,2013:223) menjelaskan bahwa fenomenologi memandang penderitaan sebagai bagian integral dari kehidupan dan merupakan aspek intrinsik dalam eksistensi manusia sebagai makhluk fana (*mortal being*). Dalam menghadapi penderitaan manusia berupaya untuk mengatasinya, dan di terima sebagai bagian dari hidupnya. Fenomenologi mempunyai pandangan khusus mengenai fenomena penderitaan, maka cukup beralasan jika pandangan fenomenologi mengenai penderitaan manusia disebut sebagai “fenemenologi penderitaan”. Dalam pengertian umum yang di maksud fenomenologi penderitaan adalah tinjauan dari sudut pandang fenomenologi terhadap peristiwa-peristiwa tragis yang telah menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia.

Dalam pengetian khusus, “fenomenologi penderitaan” ialah suatu upaya menerapkan metode fenomenologi dalam menelaah corak pemikiran, ungkapan-ungkapan perasaan, dan pola perilaku seseorang yang sedang dan pernah mengalami penderitaan. Tujuan telaah mengenai

orang-orang menderita ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pola pengalaman seseorang yang terlibat didalam penderitaan (Sobur, 2013:223).

Manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makan dan tujuan hidupnya. Pencarian makna hidup pada setiap orang berbeda. Ini merupakan alasan yang mendasar pada setiap individu. Makna hidup dapat dicapai dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti bekerja, menciptakan dan melaksanakan tugas dan kewajiban sebagik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Kemudian dengan menghayati dan meyakini bahwa suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti dalam hidupnya, seperti pengalaman positif dengan rasa cinta dan penghargaan terhadap dirinya. Serta bagaimana cara seseorang bersikap atau bagaimana sikap yang diambil dalam menghadapi kondisi negatif yang tidak dapat dihindari dengan menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian. Seperti sikap menerima dengan ikhlas dan tabah atas hal-hal tragis sehingga mampu melihat makna dibalik hikmah dari penderitaan tersebut.

Banyak penderitaan yang dirasa penulis pada seorang janda muda yang berani mengambil keputusan untuk menggugat cerai yang telah penulis jelaskan di latar belakang. Dengan itu penulis menggunakan feneomenologi penderitaan, peneliti berusaha mengungkapkan makna hidup menjadi janda dalam menjalani hidup dengan berani mengambil resiko mengganggu beban dari tanggung jawab yang lebih

dari dampak cerai gugat yang dilakukan.

Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Blumer

Blummer (1969) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Pendekatan pertama mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna”. Posisi ini mendukung bahwa pemikiran terkenal bahwa makna terdapat dalam diri orang, bukan dalam benda-benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam individu yang menghasilkan makna. Pendekatan yang ketiga melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan” yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi. Ketiga makna dimodifikasi melalui proses interpretatif dimana Blummer menyatakan bahwa proses interpretatif ini memiliki dua langkah yakni, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna dan kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada. (West & Turner, 2009: 98-100).

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan

hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantari oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu sebagai berikut :

a. Meaning

Makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.

b. Language

Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen.

c. Thought

Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir.

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolik didasarkan atas tiga proposisi atau tiga premis utama, yaitu:

- a. Tindakan manusia terhadap suatu obyek yang didasarkan atas makna yang mereka gambarkan terhadapnya. Termasuk di dalamnya adalah segala sesuatu yang manusia perhatikan dalam dunianya, yaitu berbagai obyek fisik, tindakan, serta konsep.
- b. Makna tentang sesuatu terbentuk dari interaksi dengan individu lainnya dan masyarakat. Premis ini menjelaskan menurut Blumer, manusia berinteraksi melalui interpretasi atau mendefinisikan tindakan masing-masing individu.
- c. Makna secara berkesinambungan diciptakan dan diciptakan ulang melalui proses interaksi selama interaksi dengan yang lain. Para ahli interaksi simbolik menggambarkan berpikir sebagai sebuah percakapan dengan diri sendiri. Sebelum kita dapat berpikir kita harus dapat berinteraksi secara simbolis.
(<http://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik> diakses pada tanggal 25 Mei 2017).

Maka dengan menggunakan teori interaksi simbolik ini dapat membantu penulis dalam menjelaskan mengenai makna dari status hingga makna hidup yang dijalani janda muda pelaku cerai gugat, karena telah memahami mengenai dirinya serta hubungan dengan orang lain yang diperoleh

berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungannya yang akan mengarahkan serta mempengaruhi individu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, karena itu peneliti kualitatif menekankan berpikir secara subjektif (Moleong, 2012:17).

Peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna hidup janda muda pelaku cerai gugat di Kota Pekanbaru secara rinci dalam bentuk kata-kata, berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miler dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi, adapun penjelasan adalah sebagai berikut (Yusuf, 2014:407).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Status Janda Muda Pelaku Cerai Gugat di Kota Pekanbaru

Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan waktu dan lingkungan, kepercayaan dan sikap seseorang

terhadap sesuatu. Dan makna yang diterima dari orang lain yang merupakan hasil komunikasi dan interaksi sosial dan penelitian ini mengkaji bagaimana janda muda pelaku cerai gugat di Pekanbaru memaknai hidup serta status yang dijalannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi penderitaan berupaya menerapkan metode fenomenologi dalam menelaah corak pemikiran, ungkapan-ungkapan perasaan, dan pola perilaku seseorang yang sedang dan pernah mengalami penderitaan. Tujuan telaah mengenai orang-orang menderita ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pola pengalaman seseorang yang terlibat didalam penderitaan (Sobur, 2013:223).

Selain menggunakan metode fenomenologi penderitaan dalam melihat pengalaman perempuan yang melakukan cerai gugat dan menjalani statusnya sebagai janda muda. Peneliti menggunakan teori interkasi simbolik dari Herbert Blumer sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu untuk melihat bagaimana makna yang diberikan janda muda terhadap status yang dijalannya dengan menunjuk kepada sifat khas dari interkasi antar manusia yang saling menerjemahkan dan saling mendefenisikan tindakannya yang didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui sosialisasidan memungkinkan

mereka melakukan interkasi atau komunikasi.

Melalui proses interkasi, janda muda belajar memahami orang lain dan bagaimana pengaruh interkasi yang dilakukannya terhadap orang lain serta membayangkan penerimaan orang lainberkenaan dengan tindakannya. Dengan demikian, janda muda tidak hanya berinterkasi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinterksi dengan dirinya sendiri yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat.

Maka dengan menggunakan teori interaksi simbolik ini dapat membantu peneliti dalam menjelaskan mengenai suatu makna mengenai status yang sedang dijalannya,

Jalan Terbaik

Janda muda mempunyai keyakinan atas alasan tersendiri untuk melakukan cerai gugat dan menjalani hidup baru dengan statusnya sebagai janda muda. mereka mempunyai pandangan serta pemikiran yang mendasari keputusan yang mereka buat. Mereka menganggap keputusan cerai gugat menjadi sebuah alternatif sebagai solusi dari problematika rumah tangga tidak bisa dipertahankan lagi.

Mereka berpendapat bahwa keputusan yang dipilihnya sudah sangat tepat dan memaknai status yang dijalannya sebagai janda muda merupakan jalan terbaik untuk keluar dari masalah kemelut rumah tangga. Dan di usia yang muda mereka menganngap perjalananmasih panjang, karena kegagalan merupakan awal dari memperbaiki diri demi kebaikan kebaikan dimasa selanjutya.

Kesempatan Menjadi Lebih Baik

Meskipun tidak mudah menjalani status sebagai janda muda, namun mereka bertanggung jawab atas segala kesulitan dari resiko perceraian dan menerimanya sebagai sebuah pelajaran bagi mereka untuk menjalani hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Dan dengan seiring berjalannya waktu, janda muda menerima dengan ikhlas dan lapang dada atas statusnya yang dijalannya sekarang. Janda muda terus introspeksi diri dan mengambil pelajaran dari semua yang telah terjadi, terutama masalah janda muda dalam memilih pasangan, mereka harus lebih berhati-hati dalam memilih calon suami yang akan mendampingi demi kebahagiaan anak serta keluarga mereka.

Perempuan Hebat

Menjadi janda muda karena melakukan cerai gugat dapat melakukan peran dan tanggung jawab serta peran lainnya untuk dapat mempertahankan hidupnya. Janda muda sebagai orang tua tunggal tentu akan mengalami pengalaman yang berbeda dalam menjalani kesulitan dengan peran dan tanggung jawab yang lebih kompleks dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mereka memaknai bahwa *menjalani hidup sebagai janda muda merupakan perempuan yang hebat. Mereka* mampu hidup mandiri dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Mereka menunjukkan bahwa janda muda adalah perempuan hebat yang berani menjalani resiko atas pilihan hidupnya, perempuan yang mampu *survive* karena berani memutuskan hidup sendiri tanpa tergantung dari laki-laki.

Makna Hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat di Kota Pekanbaru

Dalam melakukan pembahasan mengenai makna hidup janda muda yang melakukan cerai gugat, peneliti akan menghubungkannya dengan teori fenomenologi penderitaan Viktor Frankl untuk mengetahui makna hidup dengan menggali penghayatan informan terhadap usahanya sendiri untuk memaknai hidupnya. Tujuan telaah ini untuk memperoleh gambaran mengenai pola pengalaman seseorang yang terlibat di dalam penderitaan (Sobur, 2013:223).

Menjalani hidup yang lebih baik dan bahagia menjadi motivator utama bagi janda muda pelaku cerai gugat. Kemudian tidak hilang harapan, ketiga informan peneliti yang berharap dari semua kesulitan yang dijalannya mereka dapat menjalani hidup yang bahagia dan mendapatkan pasangan yang membuat dia serta anaknya bahagia untuk mampu membina keluarga yang bahagia lagi sehingga ia memiliki tujuan hidup dan bila tujuan ini tercapai maka ia akan bahagia.

Hidup adalah Ujian

Janda muda memaknai setiap hidup yang dijalani baik berupa kesenangan, kesulitan dan penderitaan semua adalah sebuah ujian dalam hidup karena banyak pelajaran dari setiap kesulitan yang harus tetap dijalani untuk jadi pribadi yang lebih baik. Dan dalam menghadapi kesulitan dan penderitannya, mereka bertanggung jawab atas semua resiko untuk menjalani status sebagai janda muda dengan melakukan cerai gugat dan berupaya untuk mengatasinya dan

diterimanya sebagai bagian dalam hidupnya.

Hidup adalah Pilihan

Janda muda berupaya menyikapi setiap kesulitan dan penderitaan yang diterima dengan memilih bertahan dari kesulitan dalam menjalani peran ganda sebagai orang tua tunggal demi anaknya dengan harapan dapat memberikan kehidupan yang layak demi masa depan anaknya. Hal itu dilakukannya dengan mengurus keluarga dan pekerjaan, dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai janda muda. Selain itu janda muda tetap berusaha menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan masyarakat dengan menjaga keselarasan hidup bermasyarakat dengan ikut aktif kegiatan kemsayrakan yang diharapkan dapat menghapus stigma negative yang menempel pada status janda terutama pada janda cerai. Berikut peneliti akan menkontruksikan pemaknaan terhadap hidup yang dijalani oleh janda muda pelaku cerai gugat di Kota Pekanbaru

Pengalaman Komunikasi Janda Muda Pelaku Csrai Gugat di Kota Pekanbaru

Hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung pada janda muda pelaku cerai gugat yang terkait dengan masalah cerai gugat dan berubahnya status menjadi janda muda yang dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal disampaikan melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Menjalani hidup dengan status janda muda karena bercerai tidak memperoleh dukungan dari semua pihak, Malah sebagian kalangan masyarakat memandang posisi mereka pada suatu yang *negatif* karena menganggap perceraian merupakan masalah memalukan. Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh janda muda seperti cemoohan dari masyarakat, diremehkan oleh lelaki, menjadi bahan gosip, persepsi masyarakat pada umumnya mengenai status janda muda dengan suatu pandangan yang kurang baik, sehingga menjadi pengalaman komunikasi verbal yang tidak menyenangkan.

Penggunaan komunikasi nonverbal digunakan salah satunya sebagai penunjang kesuksesan komunikasi verbal dan pada penggunaannya, baik komunikasi verbal maupun non verbal tidak dapat dipisahkan antar keduanya. Bahasa tubuh seperti gerakan mata, ekspresi muka saat berbicara, hingga nada saat berbicara.

PENUTUP **Simpulan**

Simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh serta penjelasannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Janda muda plekau cerai gugat di Kota Pekanbaru memaknai status yang dijalnainya adalah sebagai jalan terbaik, sebagai kesempatan untuk lebih baik, dan sebagai perempuan hebat,
2. Janda muda pelaku cerai gugat memaknai hidupnya sebagai sebuah ujian dan pilihan. Janda muda menerima kesulitan yang dijalaniyas sebagai bagian dari hidupnya dengan rasa ihklas, pasrah terhadap nasib, sabar. Merasakan kehidupan yang lebih baik dari kesulitan yang dijalaniya walau dengan beban berat, janda muda mengalami perkembangan dan perubahan positif pada dirinya dengan menjadi lebh kuat dan mndiri
3. Pengalaman komunikasi janda muda pelaku cerai gugat di Kota Pekanbaru di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi verbal dan pengalaman komunikasi nonverbal berupa mendapatkan pujian atas kemandiriannya dan mendapatkan nasehat dari teman dan sahabat, gosipin dan menjadi bahan cemohoan, julukan sebagai janda kotor. Terkait dengan pengalaman komunikasi non verbal yaitu mendapatkan kasih sayang dari keluarga, mendapatkan bimbingan dari masyarakat dan mendapatkan simpati dari lawan jenis. nada bicara yang terkesan meremehkan dan

lirikan mata dari orang yang memandang *negative* dirinya.

Saran

Berikut adalah saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian yangdiperoleh serta pembahasanya dalam penelitian ini :

1. Perempuan yang ingin menikah sebaiknya mempelajari dan memahami terlebih dulu mengenai ilmu tentang pernikahan, mengetahui bibit, bebet serta bobot dari pasangan hingga keluarganya sehingga tidak terjadinya penyesalan dalam memilih pasangan yang membuat hubungan rumah tangga berantakan.
2. Sebagai janda muda, perempuan sebaiknya mampu menjaga diri dan kehormatan dengan baik. Jadilah janda yang kuat dalam menjalani kehidupan, dan menjadikan hidup lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Ahmad Basyir , 2004. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta : UII Press
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana
- Frank, Viktor E. 2004. *Mencari Makna Hidup, Man's Search for Meaning*. Bandung: Nuansa
- George Ritzer dan Douglas J Goodman. 2010. “ *Teori Sosiologi Modren, Edisi ke-6*”. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2011. *Teori Komunikasi ; Theories Of Humas Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy.2007. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanusi, Anwar. 2010. *Manajemen Konflik Rumah Tangga*. Yogyakarta : PT. Bintang Pustaka Abadi
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi. Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wirman, Welly. 2016. *Citra & Presentasi Tubuh. Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru: ALAFRIAUI
- West, Richard., dan Lynn. H Turner. 2009. *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Karya Akademis**
Listya, Karvistina . 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta

Gustina Sari, Genny. 2009. Gugat Cerai Di Kota Pekanbaru ; Trend Dan Penyebabnya (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja). Universitas Riau

(<http://m.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/01/18/nicj8v-wanita-muda-bercerai-makin-ramai-kok-bisa>)

Dadi, Ahmadi. 2008. Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. Mediator

Website

Abuolifa. 2016. Hukum Istri Menggugat Cerai Suami. Dalam <https://abuolifa.wordpress.com/2014/11/06/hukum-istri-menggugat-cerai-suami-khulu/>

Atjehpress.com. 2015. Fenomena Janda Muda Mulai Marak. Dalam (<http://atjehpress.com/2015/01/fenomena-janda-muda-mulai-marak/>). Diakses pada 26 Januari 2017, pukul 22.15).

Hukum Online.com. Cerai Karena Gugatan Dan Cerai Karena Talak Dalam <http://m.www.hukumonline.com/kinik/detail/lt51b4244f94344/cerai-karena-gugatan-dan-cerai-karena-talak>

Psychologymania. 2012. Defenisi Janda. Dalam <http://www.psychologymania.com/2012/12/definisi-janda.html>

PakarKomunikasi. 22 Mei 2017. Teori Interaksi Simbolik, Dalam (<http://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik>)

m.republika.co.id. 2015. Wanita Muda Bercerai Makin Marak. Dalam